

Tipologi Kepribadian Tokoh Utama dalam Cerpen *Ustādh Karya* 'Alī al-Ṭanṭāwī: Kajian Psikologi Sastra

Muhammad Syarifuddin¹, Sumardi², Anshar Zulhelmi³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Corresponding Author: 220502050@student.ar-raniry.ac.id

Article Info

Article history:

Received mm dd, yyyy

Revised mm dd, yyyy

Accepted mm dd, yyyy

Keywords:

Personality,

Literary Psychology,

Ustādh Short Story by 'Alī al-Ṭanṭāwī

ABSTRACT

This study aims to analyze and describe the personality typology of Abdul Wasi' in the short story *Ustādh* by 'Alī al-Ṭanṭāwī based on the Myers-Briggs Type Indicator (MBTI) theory. This study employs a descriptive qualitative method with a literary psychology approach. The research data consist of excerpts from the short story that indicate the character's personality tendencies based on the four MBTI dimensions. Data were collected through reading and note-taking, close reading, literature review, and manual coding techniques. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that Abdul Wasi' exhibits tendencies toward Introversion (I), Intuition (N), Feeling (F), and Judging (J). The Introversion (I) tendency is reflected in his orientation toward solitude, reflection, and memories; Intuition (N) is reflected in his ability to interpret experiences abstractly; Feeling (F) is reflected in his affection and concern for his students; and Judging (J) is reflected in his tendency to maintain his views regarding teacher-student relationships and to provide guidance based on his experiences. Based on these four tendencies, Abdul Wasi' can be identified as an INFJ personality type (Introversion, Intuition, Feeling, Judging), characterized by a reflective disposition, sensitivity to emotional relationships, depth in interpreting experiences, and relatively firm views regarding teacher-student relationships and his profession as a teacher. This study is expected to contribute to the development of literary psychology studies in literary works.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Muhammad Syarifuddin

Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Abdul Rauf, Jalan Syeikh Abdurrauf, Kopelma Darussalam, Kec. Syiah Kuala, Kota Banda Aceh

Email: 220502050@student.ar-raniry.ac.id

1. PENDAHULUAN

Tokoh dalam cerita memiliki peran penting dalam membentuk rangkaian cerita sekaligus merepresentasikan gagasan yang ingin disampaikan pengarang. Setiap tokoh dapat menunjukkan cara yang berbeda dalam menghadapi persoalan dan peristiwa yang dialaminya (Nurkamila & Pratiwi, 2022). Berbagai konflik dan pengalaman yang dialami tokoh, terutama tokoh utama, dapat memengaruhi pikiran, perasaan, dan perilakunya. Oleh sebab itu, aspek kepribadian menjadi salah satu bagian yang penting untuk diperhatikan dalam memahami perilaku tokoh dalam cerita (Efendi et al., 2023).

Kepribadian tokoh tersebut dapat dipahami melalui pendekatan psikologi sastra, yaitu kajian yang memadukan perspektif psikologi dan sastra dalam memahami kondisi psikologis yang direpresentasikan melalui tokoh (Minderop, 2018). Pendekatan ini memungkinkan pikiran, perasaan, perilaku, serta respons tokoh terhadap berbagai pengalaman yang dihadapinya untuk dikaji secara lebih mendalam (Alwisol, 2018). Hubungan antara psikologi dan sastra dapat dipahami melalui karya sastra sebagai hasil kreativitas sekaligus bentuk ekspresi manusia yang dapat memberikan kenikmatan emosional kepada pembacanya (Imas Juidah et al., 2022). Menurut Wellek dan Warren (dalam Mulyanto, 2024) bahwa kajian terhadap sastra dengan menggunakan psikologi dapat dilakukan melalui studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra.

Dari pandangan tersebut, psikologi sastra dapat di gunakan sebagai studi mengkaji kepribadian tokoh dalam sebuah cerita. Psikologi sastra tidak hanya memperhatikan tindakan tokoh dalam membangun cerita, tetapi juga menelaah kecenderungan kepribadian yang mendasari cara tokoh berpikir, merasakan, dan bertindak (Silviandri & Noor, 2023).

Salah satu teori yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi kecenderungan kepribadian adalah Myers-Briggs Type Indicator (MBTI). MBTI dikembangkan berdasarkan pemikiran Carl Gustav Jung mengenai tipe psikologis dan mengklasifikasikan kecenderungan kepribadian melalui empat pasangan preferensi, yaitu Extraversion-Introversion (E-I), Sensing-Intuition (S-N), Thinking-Feeling (T-F), dan Judging-Perceiving (J-P) (Cahyono et al., 2022). Extraversion-Introversion berkaitan dengan orientasi perhatian individu, Sensing-Intuition dengan cara menerima dan memahami informasi, Thinking-Feeling dengan cara melakukan penilaian, sedangkan Judging-Perceiving dengan cara menghadapi kehidupan dan lingkungan. Keempat dimensi tersebut dapat digunakan untuk mengidentifikasi kecenderungan kepribadian tokoh berdasarkan dialog, pikiran, perilaku, dan sikap yang direpresentasikan dalam teks. Introversion berkaitan dengan orientasi pada pengalaman internal, Intuition dengan pemaknaan terhadap hubungan dan makna yang lebih luas, Feeling dengan perhatian terhadap perasaan dan hubungan interpersonal, sedangkan Judging dengan kecenderungan menetapkan penilaian dan mempertahankan pandangan tertentu (Zubaidah et al., 2024).

Hal ini dapat diamati pada tokoh utama dalam cerpen *Ustādh* karya 'Alī al-Ṭanṭāwī. Cerpen ini menggambarkan seorang guru yang telah menjalani profesinya dalam waktu yang panjang dan mengalami berbagai pengalaman bersama murid-muridnya. Pengalaman tersebut memengaruhi cara memandang murid, hubungan guru dan murid, serta profesinya sebagai pendidik. Kesendirian, perenungan, dan kenangan menunjukkan kecenderungan orientasi pada pengalaman internal, sedangkan perumpamaan dan pemaknaan terhadap hubungan guru dan murid menunjukkan kecenderungan memahami pengalaman melalui makna yang lebih luas. Selain itu, kasih sayang terhadap murid serta pandangannya yang relatif teguh terhadap hubungan guru dan murid dan profesinya menunjukkan karakteristik lain yang relevan dengan dimensi MBTI. Oleh karena itu, kepribadian tokoh tersebut menarik untuk dikaji melalui empat dimensi MBTI (Hanifa et al., 2022).

Berdasarkan penelusuran peneliti, kajian mengenai kepribadian tokoh dalam karya sastra dengan menggunakan teori Myers-Briggs Type Indicator (MBTI) telah dilakukan oleh dua penelitian terdahulu. Dimantara (2022) mengkaji tipe kepribadian tokoh Kiyoshi Mitarai dalam novel *Tokyo Zodiac Murder* karya Sōji Shimada dengan menggunakan teori MBTI. Peneliti menemukan bahwa tokoh memiliki tipe kepribadian INTJ (Introversion, Intuition, dan Judging) juga faktor yang memengaruhi perubahan kepribadian tokoh seperti faktor perubahan fisik berupa kurang gizi dan faktor dari diri sendiri berupa tekanan emosional. Sementara itu, Angraeni (2020) mengkaji kepribadian tokoh Hazel Grace dalam novel *The Fault in Our Stars* karya John Green dengan menggunakan teori MBTI yang dibangun berdasarkan teori tipe psikologis Carl Gustav Jung. Peneliti menemukan bahwa kecenderungan kepribadian Hazel tercermin melalui cara berpikir, perasaan, serta sikapnya dalam menghadapi berbagai pengalaman.

Dari kedua penelitian terdahulu tersebut dapat diketahui bahwa teori MBTI telah digunakan untuk mengidentifikasi kecenderungan kepribadian tokoh dalam karya sastra melalui representasi pikiran, kebiasaan, tindakan, dan perilaku tokoh. Kedua penelitian tersebut menggunakan novel sebagai objek penelitian. Berbeda dengan kedua penelitian tersebut, penelitian ini berfokus pada tipe kepribadian tokoh utama dalam cerpen *Ustādh* karya 'Alī al-Ṭanṭāwī dengan menggunakan teori Myers-Briggs Type Indicator (MBTI). Penelitian ini berfokus menganalisis kecenderungan kepribadian tokoh berdasarkan empat dimensi MBTI, yaitu Extraversion-Introversion (E-I), Sensing-Intuition (S-N), Thinking-Feeling (T-F), dan Judging-Perceiving (J-P), yang diidentifikasi melalui pikiran, dialog, perilaku, dan sikap tokoh dalam cerpen. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki perbedaan pada objek penelitian, tetapi juga memperluas penerapan teori MBTI dalam kajian psikologi sastra, khususnya terhadap karya sastra Arab, sehingga diharapkan dapat menambah kekayaan keilmuan dalam kajian kepribadian tokoh pada karya sastra Arab.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini merumuskan permasalahan mengenai bagaimana tipologi kepribadian tokoh utama dalam cerpen *Ustādh* karya 'Alī al-Ṭanṭāwī berdasarkan teori Myers-Briggs Type Indicator (MBTI). Teori MBTI digunakan untuk mengidentifikasi serta mendeskripsikan kecenderungan kepribadian tokoh melalui empat dimensi preferensi, yaitu Extraversion-Introversion, Sensing-Intuition, Thinking-Feeling, dan Judging-Perceiving, yang dapat diketahui melalui penggambaran pikiran, dialog, perilaku, perasaan, dan sikap tokoh dalam cerita. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan tipologi kepribadian tokoh utama dalam cerpen *Ustādh* karya 'Alī al-Ṭanṭāwī berdasarkan teori MBTI. Identifikasi tipologi kepribadian tersebut dapat memberikan gambaran mengenai kecenderungan tokoh dalam mengarahkan perhatian, memahami informasi, menentukan penilaian, serta merespons kehidupan dan lingkungan yang dihadapinya (Sari, 2023).

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi secara teoretis dan praktis bagi pengembangan kajian sastra Arab, khususnya dalam bidang psikologi sastra. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian kepribadian tokoh melalui penerapan teori Myers-Briggs Type Indicator (MBTI) berdasarkan empat dimensi, yaitu Extraversion-Introversion, Sensing-Intuition, Thinking-Feeling, dan Judging-

Perceiving (Kharisma & Saraswati, 2022). Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai karya sastra Arab, khususnya cerpen *Ustādh* karya 'Alī al-Ṭanṭāwī, serta membantu pembaca memahami karakter tokoh melalui penggambaran pikiran, perasaan, perilaku, dan sikapnya dalam cerita (Rahmah & Syarifuddin, 2021).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan dan menganalisis karakteristik kepribadian tokoh utama dalam cerpen *Ustādh* karya 'Alī al-Ṭanṭāwī (A. C. Putri & Yulianto, 2026). Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dialog, dan narasi yang merepresentasikan sikap, pikiran, perasaan, pemaknaan terhadap pengalaman, serta tindakan tokoh yang berkaitan dengan karakteristik kepribadiannya. Analisis data berlandaskan teori Myers-Briggs Type Indicator (MBTI), yang meliputi empat dimensi, yaitu Extraversion-Introversion (E-I), Sensing-Intuition (S-N), Thinking-Feeling (T-F), dan Judging-Perceiving (J-P). Teori MBTI digunakan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan kecenderungan kepribadian tokoh berdasarkan karakteristik psikologis yang tergambar dalam teks (Cahyono et al., 2022). Sumber data primer penelitian adalah cerpen *Ustādh* karya 'Alī al-Ṭanṭāwī, sedangkan sumber pendukung berupa buku dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan teori MBTI serta kajian kepribadian dalam karya sastra.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca-catat, penerjemahan, dan studi pustaka. Peneliti membaca cerpen secara menyeluruh dan berulang untuk memahami alur cerita, konteks peristiwa, serta karakter tokoh utama. Pembacaan secara mendalam (*close reading*) dilakukan untuk mengidentifikasi bagian-bagian teks yang menunjukkan kecenderungan kepribadian berdasarkan empat dimensi MBTI. Data yang relevan kemudian dicatat, diinventarisasi, dan diseleksi sesuai dengan fokus penelitian. Mengingat sumber data berbahasa Arab, kutipan yang telah dipilih diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia untuk menunjang pemahaman dan proses analisis. Selanjutnya, data dikelompokkan berdasarkan dimensi E-I, S-N, T-F, dan J-P dengan tetap memperhatikan konteks narasi agar kutipan tidak dipahami secara terpisah dari peristiwa dan pengalaman tokoh. Data yang telah dikelompokkan kemudian dilakukan *coding manual* sesuai dengan kecenderungan kepribadian yang ditunjukkan oleh masing-masing kutipan (Noriska & Chalis, 2025).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data berupa kutipan yang telah dikumpulkan diseleksi berdasarkan kesesuaiannya dengan karakteristik kepribadian tokoh dan fokus penelitian. Data terpilih selanjutnya diidentifikasi dan dikelompokkan ke dalam empat dimensi MBTI. Pada tahap penyajian data, kutipan dalam bahasa Arab beserta terjemahannya disajikan secara deskriptif dan dianalisis dengan mengaitkan bukti tekstual dengan karakteristik setiap kecenderungan dalam teori MBTI. Proses interpretasi mempertimbangkan konteks narasi, ucapan, sikap, pikiran, perasaan, dan tindakan tokoh. Selanjutnya, pada tahap penarikan kesimpulan, hasil analisis dari setiap dimensi dibandingkan untuk melihat kecenderungan yang paling didukung oleh data tekstual. Hasil tersebut kemudian dipadukan untuk menentukan tipe kepribadian tokoh berdasarkan teori MBTI (V. A. Putri & Handican, 2026).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerpen *Ustādh* Karya 'Alī al-Ṭanṭāwī

Cerpen *Ustādh* karya 'Alī al-Ṭanṭāwī mengisahkan seorang guru bernama *Abdul Wasi* yang telah menjalani kehidupan sebagai pendidik dalam waktu yang panjang. Dalam usia tuanya, ia tinggal seorang diri di sebuah desa dan mengenang kembali pengalaman selama menjadi guru, terutama hubungannya dengan murid-murid yang pernah dididiknya. *Abdul Wasi* menceritakan bagaimana murid-murid yang dahulu dekat dengannya kemudian tumbuh dewasa, memiliki kehidupan dan kedudukan masing-masing, bahkan sebagian di antaranya tidak lagi mengenal atau mengingat dirinya. Pengalaman tersebut menimbulkan perasaan kecewa dan kesedihan, tetapi pada saat yang sama tidak menghilangkan kasih sayangnya terhadap para murid. Melalui percakapannya dengan seorang pemuda yang datang menemuinya, *Abdul Wasi* mengungkapkan pandangannya mengenai kehidupan seorang guru, hubungan antara guru dan murid, serta berbagai pengalaman yang membentuk cara pandangya terhadap profesi tersebut.

Dalam cerpen ini, tokoh utama *Abdul Wasi* memperlihatkan berbagai perilaku, sikap, dan cara berpikir yang menarik untuk dikaji. Pengalaman hidup sebagai guru membuatnya banyak merenungkan masa lalu, terutama kenangan tentang murid-murid yang pernah menjadi bagian dari kehidupannya. Ia juga cenderung memberikan makna yang lebih luas terhadap pengalaman yang dialaminya, seperti ketika membandingkan hubungan guru dan murid dengan petani dan tanaman. Di sisi lain, sikapnya terhadap murid menunjukkan kuatnya keterikatan emosional dan kasih sayang, meskipun ia mengalami kekecewaan karena sebagian murid telah melupakannya. Cara *Abdul Wasi* memandang pengalaman, mengambil sikap, dan menghadapi lingkungan tersebut memperlihatkan kecenderungan kepribadian yang dapat dikaji melalui dimensi-dimensi dalam Myers-Briggs Type Indicator (MBTI).

Berdasarkan data yang ditemukan dalam cerpen *Ustādh*, terdapat beberapa kecenderungan kepribadian yang tampak pada tokoh Abdul Wasi'. Kecenderungan tersebut meliputi Introvert (I), Intuition (N), Feeling (F), dan Judging (J). Keempat kecenderungan tersebut terlihat melalui orientasi tokoh terhadap kehidupan batin dan pengalaman masa lalu, kemampuannya menghubungkan pengalaman konkret dengan makna yang lebih luas, kuatnya pertimbangan terhadap perasaan dan hubungan interpersonal, serta kecenderungannya mempertahankan penilaian dan memberikan keputusan atau arahan berdasarkan pemahaman yang telah terbentuk. Adapun pembahasan mengenai kecenderungan kepribadian *Abdul Wasi'* berdasarkan dimensi MBTI tersebut diuraikan sebagai berikut.

Tipologi Kepribadian Tokoh *Abdul Wasi'* Extraversion-Introversion (E-I)

Dalam MBTI (Myers & Myers, 1980), dimensi Extraversion-Introversion (E-I) menunjukkan kecenderungan individu dalam memusatkan perhatian serta memperoleh energi dari lingkungan. Individu dengan preferensi introvert cenderung mengarahkan perhatian ke dalam diri, sehingga lebih banyak melakukan refleksi, pemikiran, dan pengolahan pengalaman secara internal. Kecenderungan tersebut dapat terlihat melalui kesenangan terhadap aktivitas yang dilakukan secara mandiri, pemusatan perhatian pada pikiran dan perasaan pribadi, serta kecenderungan untuk tidak terlalu bergantung pada keterlibatan sosial (Zubaidah et al., 2024). Dalam kajian tokoh sastra, kecenderungan introvert dapat diidentifikasi melalui kata, kalimat, dan paragraf yang merepresentasikan perilaku serta kehidupan batin (Sakaria & Qadriani, 2025).

Dalam cerpen *Ustādh* karya *Alī al-Taṭāwī* terdapat kutipan yang menginterpretasikan kecenderungan introvert pada tokoh Abdul Wasi'. Ketika ia menceritakan kehidupannya setelah tinggal seorang diri di desa Ṣarītā. Dalam keadaan tersebut, *Abdul Wasi'* lebih banyak berhadapan dengan kesendirian, pikiran, dan kenangan masa lalu. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut:

وما كان لي يا ولدي أن أزعجك بحديثي لولا أنني أنفَسَ به عن نفسي. إنني أعيش وحيداً في هذه القرية المعتزلة لا أدري كيف أزجي الباقي من أيام حياتي إنني أشكو الملل ولا أطيق النوم، فلا أجد إلا النجم أراقبه وذكرايتي أناجها، وكثيراً ما تثقل علي هذه الذكريات حتى لأضل قلبي بين حاضر لا متعة فيه وماض لا رجعة له (Al-Taṭāwī, 2011, p. 60).

[“Tidaklah aku bermaksud mengganggumu, wahai anakku, dengan pembicaraanku ini, seandainya bukan karena aku ingin melapangkan beban yang ada dalam diriku. Sesungguhnya aku hidup seorang diri di desa yang terpencil ini. Aku tidak tahu bagaimana menghabiskan sisa hari-hari hidupku. Aku mengeluhkan kebosanan dan tidak tahan tidur. Aku tidak menemukan apa-apa selain bintang yang kuperhatikan dan kenangan yang kuajak berbicara. Sering kali kenangan-kenangan itu terasa begitu berat bagiku hingga hatiku tersesat di antara masa kini yang tidak memiliki kenikmatan dan masa lalu yang tidak mungkin kembali.”]

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa *Abdul Wasi'* cenderung memusatkan perhatian pada dunia internal dirinya. Ketika hidup seorang diri di desa terpencil, ia mengisi kesendiriannya dengan mengamati bintang dan berdialog dengan kenangan masa lalu. Ungkapan “*ذكرايتي أناجها*” (*aku mengajak kenangan-kenanganku berbicara*) menunjukkan bahwa pengalaman masa lalu menjadi bagian penting dari kehidupan batinnya. Hal ini memperlihatkan bahwa tokoh lebih banyak mengolah pengalaman melalui perenungan daripada mencari keterlibatan sosial dengan lingkungan. Perilaku *Abdul Wasi'* tersebut menunjukkan karakteristik Introversion (I) dalam MBTI (Myers & Myers, 1980) yang ditandai oleh orientasi pada pikiran, perasaan, dan pengalaman internal.

Sensing-Intuition (S-N)

Dimensi Sensing-Intuition (S-N) dalam MBTI (Myers & Myers, 1980) berkaitan dengan cara individu menerima dan memahami informasi. Individu dengan kecenderungan sensing lebih berorientasi pada fakta, pengalaman konkret, dan informasi yang dapat diamati secara langsung. Sebaliknya, individu dengan kecenderungan intuition cenderung memperhatikan pola, hubungan, makna, dan kemungkinan yang terdapat di balik suatu pengalaman. Kecenderungan ini membuat individu lebih terbuka terhadap pemikiran abstrak dan konseptual serta berusaha memahami suatu pengalaman melalui makna yang lebih luas (Zubaidah et al., 2024).

Kecenderungan Intuition (N) terlihat ketika *Abdul Wasi'* menjelaskan pengalaman seorang guru melalui perumpamaan tentang petani yang menanam dan merawat tumbuhan. Ia menghubungkan pengalaman konkret seorang petani dengan hubungan antara guru dan murid, sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut:

لا تعجب يا ولدي. سل الفلاح الذي يشق الأرض ويغرس فيها البذر وينتظر النبتة الضعيفة... فإذا ظهرت تعهد بها بالسقي والعناية وقاس طولها يوماً بعد يوم، فلا تنمو أنملة إلا وضع في هذه الأنملة أمله ورجاءه وخوفه وإشفاقه وأحاطها بعواطفه وصب فيها من ماء حياته، حتى إذا نما النبت واستطال وظلّته غصونه وتدلّى من حوله زهره وأينع ثمره اضطر إلى بيعه، فما هي إلا عشية أو ضحاها حتى يراه في يد غير يده (Al-Tanṭāwī, 2011, p. 60).

[“Jangan heran, wahai anakku. Tanyakanlah kepada petani yang membelah tanah, menanam benih di dalamnya, dan menunggu tumbuhan kecil itu. Ketika tanaman itu muncul, ia merawatnya dengan menyiram dan menjaganya serta mengukur pertumbuhannya hari demi hari. Tidaklah tanaman itu tumbuh walau sejengkal, melainkan ia menaruh harapan, cita-cita, kekhawatiran, dan kasih sayangnya pada pertumbuhan itu serta mencurahkan sebagian hidupnya kepadanya. Hingga ketika tanaman itu tumbuh besar, ranting-rantingnya menaunginya, bunganya bermekaran, dan buahnya matang, ia terpaksa menjualnya. Tidak lama kemudian ia melihat tanaman itu berada di tangan orang lain.”]

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa *Abdul Wasi* tidak memahami profesi guru hanya berdasarkan pengalaman mengajar secara konkret. Ia menghubungkan pengalaman seorang guru dengan proses petani dalam menanam dan merawat tanaman. Tanaman tersebut kemudian dimaknai sebagai gambaran murid yang dibimbing, dirawat, dan diberikan harapan hingga tumbuh dewasa, kemudian meninggalkan gurunya. Tokoh juga menghubungkan proses pertumbuhan tanaman dengan harapan, kekhawatiran, dan kasih sayang yang dicurahkan oleh orang yang merawatnya. Kemampuan menghubungkan pengalaman konkret dengan makna yang lebih luas tersebut menunjukkan kecenderungan Intuition (N) dalam MBTI (Myers & Myers, 1980) yaitu kecenderungan memahami informasi melalui hubungan dan makna yang berada di balik pengalaman.

Kecenderungan Intuition (N) juga terlihat ketika *Abdul Wasi* memberikan makna yang lebih luas terhadap hubungan antara guru dan murid melalui pengalaman masa lalu. Ia tidak sekadar mengingat perilaku muridnya ketika masih bersekolah, tetapi memaknainya sebagai bagian dari kehidupan seorang guru:

وكنت ترفع أصبعك دائماً، أرايت؟ إني لم أنسك وكيف ينسى المعلم تلاميذه وهم بعض ذكرياته، والذكريات هي الحياة؟

(Al-Tanṭāwī, 2011, p. 59)

[“Dahulu engkau selalu mengangkat jarimu, ingat? Aku tidak melupakanmu. Bagaimana mungkin seorang guru melupakan murid-muridnya, padahal mereka merupakan bagian dari kenangannya, dan kenangan adalah kehidupan?”]

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa *Abdul Wasi* tidak hanya mengingat fakta mengenai perilaku muridnya, tetapi mengembangkan pengalaman tersebut menjadi pemaknaan yang lebih luas. Pernyataan “الذكريات هي الحياة” (kenangan adalah kehidupan) menunjukkan bahwa kenangan dipahami sebagai bagian penting dari kehidupan manusia, bukan sekadar peristiwa masa lalu. Cara tokoh menghubungkan pengalaman konkret dengan pemahaman yang bersifat abstrak menunjukkan kecenderungan Intuition (N) dalam MBTI (Myers & Myers, 1980).

Thinking-Feeling (T-F)

Dimensi Thinking-Feeling (T-F) dalam MBTI (Myers & Myers, 1980) berkaitan dengan cara individu mengevaluasi informasi dan menentukan keputusan atau sikap. Individu dengan kecenderungan thinking lebih menekankan logika, analisis, objektivitas, dan prinsip dalam melakukan penilaian. Sebaliknya, individu dengan kecenderungan feeling lebih mempertimbangkan perasaan, nilai-nilai, empati, serta dampak keputusan terhadap hubungan interpersonal (Zubaidah et al., 2024).

Kecenderungan Feeling (F) dalam cerpen *Ustādh* tampak ketika *Abdul Wasi* membicarakan murid-muridnya yang telah melupakan dan mengingkarinya. Meskipun mengalami kekecewaan, ia tetap mempertahankan kasih sayangnya kepada mereka, sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut:

لقد رأيت منهم ألوان الجحود، ولكني لا أزال أحبهم وأتمنى لو أستطيع أن أضربهم إلى صدري. آه، كم يتألم الأب إذا رأى ولده يعرض عنه وينكره ويمر كأنه لا يعرفه لم ألق منهم خيراً، ومع ذلك فأنا أحب أن أنشئ غيرهم، وأن أصب البقية الباقية من روعي وحياتي في نفوس أطفال جدد، أعلم أنهم لن يكونوا خيراً من أولئك، ولكن هذه هي آفة المهنة (Al-Ṭanṭāwī, 2011, p. 59)

[“Aku telah melihat berbagai bentuk pengingkaran dari mereka, tetapi aku tetap mencintai mereka dan berharap seandainya aku dapat memeluk mereka ke dadaku. Ah, betapa sakitnya seorang ayah ketika melihat anaknya berpaling darinya, mengingkarinya, dan berlalu seolah-olah tidak mengenalnya. Aku tidak mendapatkan kebaikan dari mereka, namun demikian aku tetap ingin mendidik anak-anak yang lain dan mencurahkan sisa ruh dan kehidupanku ke dalam jiwa anak-anak yang baru. Aku tahu bahwa mereka tidak akan lebih baik daripada anak-anak yang dahulu, tetapi inilah penderitaan profesi tersebut.”]

Kutipan tersebut menunjukkan kecenderungan Feeling (F) melalui kuatnya pertimbangan emosional *Abdul Wasi*’ terhadap murid-muridnya. Meskipun mengalami kekecewaan akibat sikap murid yang telah melupakan dan berpaling darinya, ia tetap mencintai mereka dan bersedia mencurahkan kehidupannya kepada murid-murid baru. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan emosional dan kasih sayang menjadi dasar penting dalam sikap *Abdul Wasi*’ terhadap profesinya. Ia tidak menjadikan pengalaman buruk sebagai alasan untuk menghentikan kepeduliannya terhadap murid. Sikap tersebut memperlihatkan karakteristik Feeling (F) dalam MBTI (Myers & Myers, 1980) yang menekankan nilai hubungan interpersonal, kepedulian, dan pertimbangan emosional dalam menentukan sikap.

Kecenderungan Feeling (F) juga terlihat ketika *Abdul Wasi*’ menggambarkan penderitaan seorang guru melalui hubungan emosional antara guru dan murid:

إن المعلم يحس بوخزة في كبده إذا أعرض عنه تلاميذه أو أنكروه أو ترفعوا عليه، كأن أولئك الأطفال هم الذين ترفعوا عليه. لا يعلم المسكين أن الطفل لا يبقى أبد الدهر طفلاً ... لا، لا، لا يتخيل ذلك أبداً (Al-Ṭanṭāwī, 2011, p. 59)

[“Sesungguhnya seorang guru merasakan tusukan yang menyakitkan apabila murid-muridnya berpaling darinya, mengingkarinya, atau bersikap lebih tinggi terhadapnya, seolah-olah anak-anak itulah yang telah bersikap lebih tinggi kepadanya. Guru yang malang itu tidak menyadari bahwa seorang anak tidak akan selamanya menjadi anak-anak... tidak, ia sama sekali tidak membayangkan hal itu.”]

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa *Abdul Wasi*’ memahami hubungan guru dan murid melalui ikatan emosional yang menyerupai hubungan orang tua dan anak. Perubahan sikap murid ketika dewasa dipandang sebagai sesuatu yang menyakitkan karena guru telah membangun kedekatan emosional dengan mereka sejak kecil. *Abdul Wasi*’ tidak memandang hubungan tersebut semata-mata sebagai hubungan profesional antara guru dan murid, tetapi sebagai hubungan yang mengandung kasih sayang dan keterikatan emosional. Cara pandang tersebut memperkuat kecenderungan Feeling (F) karena tokoh memberikan perhatian yang besar terhadap perasaan dan kualitas hubungan interpersonal.

Kecenderungan Feeling (F) semakin terlihat ketika *Abdul Wasi*’ kembali menegaskan kasih sayangnya kepada murid-murid yang telah melupakannya:

وانها لأشجار؛ جمادات لا تعقل، فكيف بي وقد ربيت بشراً ثم أعرضوا عني ونسوا عواطفِي وحيي... وما نسيتهم ولا أقلعت عن حميم؟ (Al-Ṭanṭāwī, 2011, p. 60)

[“Padahal itu hanyalah pohon-pohon, benda mati yang tidak memiliki akal. Lalu bagaimana denganku, yang telah mendidik manusia, kemudian mereka berpaling dariku dan melupakan kasih sayang serta cintaku? Aku tidak melupakan mereka dan tidak pula berhenti mencintai mereka.”]

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kasih sayang menjadi dasar penting dalam sikap *Abdul Wasi*’ terhadap murid-muridnya. Meskipun merasa terluka karena murid-muridnya melupakan kasih sayang yang pernah diberikan, ia tetap menyatakan bahwa dirinya tidak melupakan dan tidak berhenti mencintai mereka. Tokoh mempertahankan hubungan emosional tersebut meskipun tidak memperoleh balasan yang sama dari murid-muridnya. Oleh karena itu, kutipan ini semakin memperkuat kecenderungan Feeling (F) pada *Abdul Wasi*’, khususnya melalui kepedulian, kasih sayang, dan pertimbangan terhadap hubungan interpersonal.

Judging-Perceiving (J-P)

Dimensi Judging-Perceiving (J-P) dalam MBTI (Myers & Myers, 1980) berkaitan dengan cara individu menyikapi kehidupan dan lingkungan di sekitarnya. Preferensi judging ditandai oleh kecenderungan terhadap keteraturan, struktur, kepastian, serta penetapan keputusan, sedangkan perceiving lebih berkaitan dengan sikap fleksibel, spontan, terbuka terhadap perubahan, dan berbagai kemungkinan (Zubaidah et al., 2024).

Dalam cerpen *Ustādh*, kecenderungan Judging (J) tampak ketika *Abdul Wasi'* menceritakan pengalamannya dengan Adnan, mantan muridnya yang kemudian menjadi kepala sekolah di tempat ia pernah mengajar. Perubahan kedudukan tersebut tidak sepenuhnya mengubah cara *Abdul Wasi'* memandang Adnan sebagai muridnya:

لقد جعلته الأيام ناظر المدرسة التي كنت أنا فيها، فتصوره وهو يدعوني إليه ويستقبلني قاعداً ويأمرني بأمره، ولقد نالني مرة بسوء لأنني لم أوفه ما يراه حقه من الاحترام. وكيف أحترمه - يا ولدي وأنا لا أقدر أن أرى على كرسيه إلا عدنان الطفل ذا الشعر الأشقر؟ كيف أحترمه؟ أأحترم ولدي؟ سامحه الله. سامحه الله، لقد آلمني وأذاني (Al-Tanṭāwī, 2011, p. 58)

[“Waktu telah menjadikannya kepala sekolah di tempat aku dahulu mengajar. Bayangkan, ia memanggilku kepadanya, menerimaku sambil tetap duduk di kursinya, dan memerintahku sesuai kehendaknya. Bahkan, suatu ketika ia memperlakukanku dengan buruk karena aku tidak memberinya penghormatan yang menurutnya menjadi haknya. Bagaimana mungkin aku menghormatinya, wahai anakku, sedangkan aku tidak mampu melihat di kursinya itu selain Adnan kecil yang berambut pirang? Bagaimana mungkin aku menghormatinya? Apakah aku harus menghormati anakku sendiri? Semoga Allah mengampuninya. Sungguh, ia telah menyakitiku dan melukaiku.”]

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa *Abdul Wasi'* memiliki kerangka penilaian tertentu mengenai hubungan guru dan murid. Meskipun Adnan telah menjadi kepala sekolah, *Abdul Wasi'* tetap memandangnya sebagai murid yang pernah dididiknya. Pengulangan pertanyaan “وكيف أحترمه؟” (bagaimana mungkin aku menghormatinya?) menunjukkan ketegasan sikap tokoh dalam mempertahankan pandangannya terhadap hubungan tersebut. Ia menilai perubahan status Adnan berdasarkan pemahaman yang telah terbentuk dari hubungan mereka sebelumnya. Sikap *Abdul Wasi'* dapat dikaitkan dengan kecenderungan Judging (J) karena ia cenderung menggunakan standar dan penilaian yang telah dimilikinya dalam menyikapi perubahan keadaan (Myers & Myers, 1980).

Kecenderungan Judging (J) juga terlihat ketika *Abdul Wasi'* memberikan nasihat kepada narator mengenai profesi guru. Setelah menceritakan berbagai pengalaman yang dialaminya selama menjadi guru, ia memberikan penilaian dan arahan secara langsung:

لا يا ولدي، لا تحرص على هذه المهنة اتركها إن استطعت فهي محنة لا مهنة هي ممات بطيء لا حياة (Al-Tanṭāwī, 2011, p. 60)

[“Tidak, wahai anakku, jangan terlalu menginginkan profesi ini. Tinggalkanlah jika engkau mampu. Profesi ini adalah penderitaan, bukan pekerjaan; ia merupakan kematian yang perlahan, bukan kehidupan.”]

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa *Abdul Wasi'* telah membentuk penilaian yang tegas terhadap profesi guru berdasarkan pengalaman yang telah dilaluinya. Penilaian tersebut kemudian mendorongnya untuk memberikan arahan secara langsung kepada narator agar meninggalkan profesi tersebut apabila memungkinkan. Sikap ini menunjukkan bahwa *Abdul Wasi'* tidak hanya mengamati pengalaman yang dihadapinya, tetapi juga menetapkan kesimpulan dan menggunakannya sebagai dasar dalam menentukan sikap. Oleh karena itu, perilaku tersebut memperkuat kecenderungan Judging (J), terutama melalui kecenderungan tokoh dalam menetapkan penilaian dan memberikan arahan berdasarkan prinsip yang telah terbentuk (Myers & Myers, 1980).

4. KESIMPULAN

Tokoh Abdul Wasi' dalam cerpen *Ustādh* karya 'Alī al-Ṭanṭāwī menunjukkan kecenderungan kepribadian Introvert (I), Intuition (N), Feeling (F), dan Judging (J) berdasarkan teori Myers-Briggs Type Indicator (MBTI). Kecenderungan Introvert (I) terlihat dari orientasinya pada kesendirian, perenungan, dan kenangan; Intuition (N) dari kemampuannya memaknai pengalaman secara abstrak; serta Feeling (F) dari kasih sayang dan kepeduliannya terhadap murid. Sementara itu, Judging (J) tampak dari kecenderungannya mempertahankan penilaian terhadap hubungan guru dan murid serta memberikan arahan berdasarkan pengalaman. Keempat kecenderungan tersebut memperlihatkan tokoh Abdul Wasi' memiliki tipe kepribadian INFJ (Introversion, Intuition, Feeling, Judging) yaitu sosok yang reflektif, peka terhadap hubungan emosional, mendalam dalam memaknai pengalaman, serta memiliki pandangan yang relatif teguh terhadap hubungan guru dan murid maupun profesinya sebagai guru. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji cerpen *Ustādh* karya 'Alī al-Ṭanṭāwī melalui perspektif yang berbeda. Cerpen tersebut masih dapat dikaji lebih lanjut dengan pendekatan psikologi sastra maupun pendekatan sastra lainnya untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai karakter tokoh dan makna yang dibangun dalam cerpen.

5. REFERENSI

- Al-Ṭanṭāwī, 'Alī. (2011). *Qīṣaṣ min al-Hayāh*. Darul Munarah.
- Alwisol. (2018). *Psikologi Kepribadian*. UMM Press.
- Angraeni, A. (2020). *The Personality of Hazel Grace in Green's The Fault in Our Stars*. Universitas Hasanuddin Makassar.
- Cahyono, A. C. S., Cahyono, A. M., & Rayhan, A. R. (2022). Studi Pustaka: Analisis Gaya Belajar Menurut Pengelompokan Tes Kepribadian Myers Briggs Type Indicator (MBTI). *Jurnal Flourishing*, 2(2), 102–109. <https://doi.org/10.17977/um070v2i22022p102-109>
- Dimantara, F. E. (2022). *Tipologi Kepribadian Tokoh Kiyoshi Mitarai dalam Novel Tokyo Zodiac Murder Karya Soji Shimada: Kajian Psikologi Myer Briggs* (pp. 1–10). Universitas Negeri Surabaya.
- Efendi, D. I., Dermawan, T., Sulistyorini, D., & Tamara, W. (2023). Tipe Kepribadian Ekstrovert Tokoh Utama Novel Ganjil Genap Karya Almira Bastari: Kajian Psikoanalisis Carl Gustav Jung. *GHANCARAN: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA*, 5(1), 15–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/ghancaran.v5i1.7480>.
- Hanifa, N., Anita, A., & Suaidi, A. (2022). Introverted Learners Problems and Solving Strategies in Speaking English. *English Education: Jurnal Tadris Bahasa Inggris*, 15(2), 282–295. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/ee-jtbi.v15i2.13449>
- Imas Juidah, Agus Nasihin, & Ade Reza. (2022). Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata: Kajian Psikologi Sastra Alfred Adler. *Geram*, 10(1), 93–99. [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(1\).8504](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(1).8504)
- Kharisma, T. L., & Saraswati, E. (2022). Kepribadian Tokoh Arimbi dalam Novel Inisial K Karya Nara Lahmusi. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 25–37. <https://doi.org/https://doi.org/10.32528/bb.v7i1.7>
- Minderop, A. (2018). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori dan Contoh Kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mulyanto, H. (2024). Kepribadian Tokoh Utama Dalam Cerpen Malam-Malam Putih Karya Fyodor Mikhailovich Dostoyevsky: Tinjauan Psikologi Sastra. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 11(2), 378. <https://doi.org/10.20961/basastra.v11i2.74406>
- Myers, I. B., & Myers, P. B. (1980). *Gifts Differing: Understanding Personality Type*. Consulting Psychologists Press. <https://books.google.co.id/books?id=cFhGwAEACAAJ>
- Noriska, Z. A., & Chalis, N. (2025). Kepribadian Tokoh Utama dalam Cerpen al-Dunya Riwayat Karya Tawfiq al-Hakim: Perspektif Carl Gustav Jung. *Al Marifah*, 22(1), 89–102. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/almakrifah.22.01.07>
- Nurkamila, N., & Pratiwi, W. D. (2022). Analisis Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Gemaya Karya Risma Ridha Anissa: Tinjauan Psikologi Sastra. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(1). <https://doi.org/10.5281/zenodo.5813549>
- Putri, A. C., & Yulianto, B. (2026). Konflik Psikologis dalam Novel Sisi Tergelap Surga Karya Brian Khrisna: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 12(3), 2136–2152. <https://doi.org/https://doi.org/10.30605/ag46wb79>
- Putri, V. A., & Handican, R. (2026). Judging Versus Perceiving: Investigasi Kemampuan Pemecagan Masalah High-Order Thinking Skills dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains*, 14(1), 323–335. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpms.v14i1.95149>
- Rahmah, P., & Syarifuddin, S. (2021). The Personality Structure of the Main Character in Marwah Mamduh's

- Novel Na'am Ahwākarya. *Buletin Al-Turas*, 27(2), 299–314. <https://doi.org/10.15408/bat.v27i2.19066>
- Sakaria, S., & Qadriani, N. (2025). Kepribadian Tokoh Utama pada Film *The Nutcracker and The Four Realms* Karya Lasse Hallström dan Joe Johnston. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 379–398. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v7i2.7680>
- Sari, R. H. (2023). *Pendekatan Psikologi Sastra dalam Analisis Prosa Fiksi* (Rusli (ed.)). Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Silviandri, N. P., & Noor, R. (2023). Kepribadian Tokoh Meirose dalam Film *Surga yang Tak Dirindukan: Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i1.570>
- Zubaidah, Z., Hatijah, E. R., Husna, N., & Sariyati, S. (2024). Peran Tes kepribadian MBTI dalam Proses Konseling: Meningkatkan Pemahaman dan Pengembangan Diri individu. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian Dan Kajian Ilmiah*, 18(1), 34–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.31869/mi.v18i1.5430>

